

## **BAB II**

### **NOMINA BAHASA DAYAK KANAYATN DIALEK AHE**

#### **A. Hakikat Bahasa**

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa sampai saat ini merupakan salah satu persoalan yang seiring dimunculkan dan dicari jawabannya. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi sampai malam waktu ia beristirahat, manusia tidak pernah lepas menggunakan bahasa, bahkan ketika tidurnya pun tidak jarang manusia menggunakan bahasanya.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia moderen sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbiter. Maksudnya, tidak ada ketentuan, atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Umpamanya antara kata atau lambang, yang berupa bunyi, [*kuda*] dengan bendanya, yaitu sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai atau untuk menarik beban. Kalau memang ada hubungan antara lambang bunyi [*kuda*] dengan binatangnya itu, tentu orang di Jawa Tengah juga akan menyebutnya *kuda*, bukannya *jaran*. Begitu juga orang di London Inggris, tidak akan menyebutnya yang dieja dengan *horse*, dan orang di Amsterdam, Belanda, tidak akan menyebutnya yang dieja dengan *paard*. Namun, walaupun lambang-lambang bahasa bersifat arbiter, tetapi bila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang, pasti akan terjadi kemacetan komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.

Bahasa dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dardjowidjojo (2010:16) berpendapat bahwa “bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbiter dan dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”. Hidayat (2009:22) memberikan pendapat bahwa bahasa di bagi ke dalam tiga batasan, yaitu: sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer,pen*) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah,

Negara, dsb), percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik. Kemudian Chaer (2014:32) menyatakan juga “bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok social untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang berpola dan dapat dikaidahkan yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk mengungkapkan ide, pikiran atau gagasan kepada orang lain.

## **B. Ciri-ciri Bahasa**

Sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, kalau dibutiri akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat dan ciri itu antara lain adalah.

1. *Bahasa sebagai sistem*, yang berarti susunan yang teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Samsuri (1991:10) mengatakan juga bahwa “Bahasa itu merupakan kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah atau dengan singkat merupakan sistem”. Alwasilah (2011:87) mengatakan juga bahwa “Bahasa sistematis berarti mempunyai aturan atau pola”. Contohnya sebuah sepeda disebut sebagai sepeda yang berfungsi adalah kalau unsur-unsurnya atau komponen-komponennya (seperti roda, rantai, sandal, kemudi, lampu dan sebagainya) tersusun sesuai dengan pola atau tempatnya. Jika komponen-komponennya tidak terletak pada tempat yang seharusnya, meskipun secara

keseluruhan tampak utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda, karena susunannya tidak membentuk sebuah sistem.

2. *Bahasa sebagai lambang*, kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya kita sedang membicarakan bendera kita Sang Merah Putih, sering dikatakan bahwa warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian. Maka lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Satuan bahasa dikatakan sebagai lambang karena lambang bersifat arbiter. Contoh lambang bahasa yang berwujud bunyi [kuda] dengan rujukannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang bisa ditunggangi. Samsuri (1991:10) menjelaskan bahwa “demikianlah terjadinya proses asosiasi antara pengucapan atau pendengaran berbagai urutan bunyi, yang berupa kata-kata atau kalimat, dengan konsep-konsep”.
3. *Bahasa adalah bunyi*, kata *bunyi* sering sukar dibedakan dengan kata *suara*, sudah dapat kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara teknis menurut Chaer (2014:42) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang beraksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Lalu yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tetapi tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk dan bunyi orokan

bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semuanya itu tidak termasuk ke dalam sistem bunyi bahasa. Alwasilah (2011:90) mengatakan bahwa “Bahasa itu ujaran yang berarti bahwa media bahasa yang yang terpenting adalah dengan bunyi-bunyi, bagaimanapun sempurna dan moderennya media tulisan”.

4. *Bahasa itu bermakna*, Suhartono (2010:15) mengatakan bahwa “bermakna merupakan ciri khas bahasa manusia. Kebermaknaan suatu bahasa beracuan pada konsep bahwa setiap unsur mempunyai makna dan hal itu bersifat distigtif (membedakan)”. Bahasa merupakan lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Maka, yang dilambangkan tentu memiliki suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi-bunyi itu. Oleh karena itu, lambang-lambang mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Misalnya lambang yang berwujud bunyi [rumah]; lambang ini mengacu pada konsep “ bangunan tempat tinggal manusia yang berdinding dan beratap”.
5. *Bahasa itu arbiter*, kata *arbiter* dapat diartikan ‘sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka’. Maka yang dimaksud dengan istilah arbiter itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Siswanto, PHM (2012:17) mengemukakan bahwa Arbitrary berarti “*selected as random and without reason*”, dipilih secara acak tanpa alasan.

Ringkasannya, manasuka berarti seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan logis dan kata-kata sebagai simbol (*the symbols*) dengan yang disimbolkan (*the symbolized*). Alwasilah (2011:89) menyatakan bahwa “arbiter berarti *select at random an without reason*, dipilih secara acak tanpa alasan”. Setiap bunyi-bunyi itu manasuka, tetapi karena bahasa itu kekayaan social maka yang manasuka tadi disetujui pemakaiannya oleh masyarakat penutur bahasa. Contoh bunyi *galas* dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe, *gelas* dalam bahasa Indonesia dan *cup* dalam bahasa Inggris.

6. *Bahasa itu konvensional*, Bahasa dikatakan konvensional karena semua anggota masyarakat harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu yang digunakan untuk mewakili konsep yang diwakili. Contohnya, binatang berkaki empat yang bisa ditunggangi, yang secara arbiter dilambangkan dengan bunyi [kuda], maka anggota masyarakat bahasa Indonesia, semuanya harus mematuhi. Samsuri (1991:12) menjelaskan bahwa “Setiap urutan bunyi-bunyi bahasa yang ucapkan harus mencapai sifat konvensional, yang berarti disepakati oleh anggota masyarakat”.
7. *Bahasa itu produktif*, produktif adalah banyak hasilnya atau lebih tepat terus-menerus menghasilkan. Bahasa dikatakan produktif maksudnya adalah meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Siswanto PHM, dkk. (2012:22) menjelaskan juga

bahwa bahasa bersifat produktif dikarenakan dengan jumlah fonem yang terbatas dapat diciptakan kata-kata yang banyak.

8. *Bahasa itu unik*, Siswanto PHM, dkk. (2012:23) menjelaskan bahwa setiap bahasa mempunyai ciri khas yang satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda. Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Bahasa dikatakan unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.
9. *Bahasa itu universal*, selain bersifat unik, yakni mempunyai sifat atau ciri masing-masing, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Al-Khuli (Chaer, 2014:53) keuniversalan bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, entah satuannya yang namanya kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.
10. *Bahasa itu dinamis*, bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. (Chaer, 2014:53).
11. *Bahasa itu bervariasi*, setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat suatu bahasa

biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. (Chaer, 2014:55).

12. *Bahasa itu manusiawi*, Alwasilah (2011:92) mengatakan bahwa “Bahasa itu manusiawi dalam pengertian bahwa apa-apa yang sudah kita bicarakan di muka (sistem, manasuka, ujaran, simbol) dan komunikasi itu adalah suatu kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia”. Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi. Dikatakan manusiawi karena hanya dapat digunakan oleh manusia.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbitrer, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu bervariasi, dan bahasa itu bersifat manusiawi. Oleh karena itu, ciri-ciri di dalam bahasa tersebut saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak dapat terpisahkan.

### **C. Hakikat Morfologi**

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Menurut Chaer (2008:3) Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan

kata', Sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup'. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Ramlan (1991:21) menjelaskan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, dan kemungkinan adanya perubahan golongan dari arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Golongan kata *sepeda* tidak sama dengan golongan kata *bersepeda*. Kata *sepeda* termasuk golongan kata nominal, sedangkan kata *bersepeda* termasuk golongan kata verbal. Menurut Samsuri (1991: 15), mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata.

Morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat. Gambaran pernyataan di atas dapat diperhatikan beberapa contoh berikut.

Kata *lari* termasuk jenis kata *kerja*. Sebagai kata kerja, kata *lari* dapat berubah menjadi jenis kata lain seperti pada contoh dibawah ini.

Lari : kata kerja

tulis = kata kerja

Pelari : kata benda

tulisan = kata benda

Dengan demikian, terlihat bahwa suatu golongan kata dapat ditransformasikan ke golongan kata lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan analogi contoh-contoh kata lain yang dapat disubstitusikan secara transformatik pada contoh di atas.

Menurut Rohmadi, (2012 : 3-4) Kata *lari* dapat diartikan dengan berbagai macam makna setelah mengalami perubahan bentuk, seperti deskripsi berikut.

Lari	: kata kerja aktif
Dilarikan	: kata kerja pasif
Larikan	: perintah untuk melarikan objek
Pelari	: orang yang berprofesi sebagai pelari
Berlari-lari	: melakukan berulang-ulang
Melarikan	: melakukan pekerjaan (melarikan) dengan alasan tertentu dan objek tetap
Larilah	: kata bentuk perintah

Mengacu pada kedua contoh diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah kata berkepentingan terhadap perubahan golongan dari makna agar dapat menunjang fungsinya sebagai bagian dari sebuah sistem bahasa baik dalam lingkup kalimat, klausa, frase, kata, dan sebagainya. Hal ini dilihat dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan makna dari kata-kata tersebut, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Konsep perubahan struktur kata secara gramatik ada kaitannya dengan golongan atau jenis kata serta makna suatu kata. Morfologi sebagai ilmu yang mengkaji masalah-masalah struktur kata tentu tidak terlepas hal tersebut. Oleh sebab itu, tepat sekali yang dikatakan Ramlan dalam bukunya *Morfologi* bahwa morfologi di samping bidangnya yang utama menyelidiki kemungkinan adanya

perubahan golongan *kata* dan *arti kata* yang timbul sebagai akibat perubahan struktur kata.

Dengan demikian, linguistik dan morfologi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena keduanya memiliki kekuatan untuk saling menguatkan secara teori dan konsep. Oleh karena itu, morfologi sebagai bagian dari kajian linguistik mikro memiliki peran penting dalam proses pembentukan kata dan kombinasi-kombinasinya untuk membentuk tataran linguistik yang lebih tinggi, seperti frase, klausa, paragraph, dan wacana. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap golongan dan arti kata.

#### **D. Hakikat Nomina**

Nomina dari segi semantik merupakan kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi, 2014:221). Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Putrayasa (2010: 49). Dalam bahasa Indonesia, nomina merupakan kelas kata yang mempunyai beberapa ciri. Berdasarkan bentuknya, nomina kata dasar atau kata berimbuhan ke-an, per-an, dan -an (Keraf:1991:57). Selanjutnya, Rohmadi, dkk (2012:143) menyatakan bahwa nomina berdasarkan wujudnya digolongkan

menjadi dua, yaitu (1) kata benda konkret ialah nama benda-benda yang dapat ditangkap dengan indera kita, dan (2) kata benda abstrak ialah nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera kita.

Pendapat Ramlan (1991:45) mengatakan bahwa berdasarkan wujudnya nomina adalah :

“Segala kata yang mengandung morfem terikat atau imbuhan ke-an, pe-an, pe-,-an, ke-, merupakan calon kata benda. Berdasarkan hal tersebut. Maka yang dimaksud dengan kata benda dilihat dari segi bentuk adalah kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an, ke-“.

Muslich ( 2010:121) mengatakan bahwa kata benda ialah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda atau konsep. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nomina adalah nama dari suatu benda atau segala sesuatu yang dibendakan, baik yang mengacu pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tidak hidup.

#### **E. Bentuk Nomina**

Dilihat dari bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu nomina dasar dan nomina turunan (Alwi dkk, 2014:225). Berikut ini nomina dasar dan nomina turunan.

*Nomina Bentuk Dasar*, menurut Alwi dkk, (2014:226) nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Sejalan dengan pendapat di atas, Arifin (2007:113) mengatakan bahwa nomina dasar adalah nomina yang berwujud satu morfem. Contoh : kertas, air, jembatan, laci, gelas, meja, pohon,

anjing, pelita, kelapa, kursi, buku, ayam, sepeda, pintu. Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan nomina dasar adalah yang terdiri atas satu morfem atau tanpa perubahan bentuk aslinya.

*Nomina Bentuk Turunan*, nomina turunan berasal dari kata dasar (asal) yang mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Nomina dapat diturunkan dari afiksasi, perulangan atau pemajemukan Arifin (2007:115). Pada umumnya nomina turunan berasal dari proses pengimbuhan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pada bentuk dasar. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa nomina turunan diperoleh melalui proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang merupakan bentuk dasar (Cahyona, 1994:145). Nomina turunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu.

*Nomina Afiksasi atau Berimbuhan* adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar (Alwi dkk, 2014:228). Sejalan dengan itu afiksasi nomina adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2010:28).

1. Prefiks (Imbuhan awalan) ke-, per-, peN-.  
Contoh : kelapa, kenari, persegi, pertanda, pengawas, pengirim.
2. Infiks (Imbuhan sisipan) –el, -em, -er.  
Contoh : telinga, gemulai, serabut, pelukis, gemetar, seruling.
3. Sufiks (Imbuhan akhiran) –an.  
Contoh : tepian, awalan, akhiran.
4. Konfiks (Imbuhan gabungan) ke-an, pe-an, dan per-an.  
Contoh : kepergian, pelaksanaan, perjanjian.

*Nomina Bentuk Ulang (Reduplikasi)* adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun sebagian Alwi, dkk (2014:245). Sejalan dengan itu Sutawijaya, dkk (1997:49) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya. Menurut bentuknya reduplikasi nomina dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu. Perulangan utuh, Contoh : rumah-rumah, buku-buku, burung-burung. Perulangan salin suara, Contoh : warna-warni, gerak-gerak, sayur-mayur. Perulangan sebagian, Contoh : jaksa→jaksa tinggi, surat →surat kabar. Perulangan yang disertai pengafiksasian, Contoh : bangun→ bangunan, main→mainan.

*Nomina Majemuk* menurut Alwi, dkk (2014:249) mengemukakan bahwa nomina majemuk berdasarkan bentuk morfologisnya terdiri atas nomina majemuk dasar dan nomina berafiks. Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari kata dasar. Contoh : anak cucu, suka duka, tata tertib. Nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang satu diantaranya adalah kedua komponennya mempunyai afiks. Contoh : Sekolah Menengah Kejuruan, orang terpelajar. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk nomina terdiri atas nomina dasar dan nomina turunan (nomina berafiks atau berimbunan, nomina bentuk ulang atau reduplikasi, dan nomina majemuk).

## F. Makna Nomina

Makna nomina dasar mengacu pada makna referensial. Menurut Chaer (1995:63-64). “Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata itu disebut makna referensial”. Contoh :

1. *Bantal* adalah sejenis pundi-pundi yang diisi dengan barang yang empuk (seperti kapuk dan sabut) untuk galang kepala, lapik duduk, dan sandaran punggung.
2. *Meja* adalah perabotan rumah yang mempunyai lembar (papan, besi, dan kaca) yang datar, berkaki empat yang menopangnya atau berkaki satu ditengah-tengah, pada umumnya bersegi empat, bundar, atau bundar telur.
3. *Kursi* adalah tempat duduk yang terbuat dari kayu, rotan, besi, atau bundar telur.
4. *Payung* adalah alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan, biasanya dibuat dari kain dan ada tangkai yang memegangnya.

Keempat contoh tersebut merupakan nomina yang mengandung makna referensial. Makna referensial merupakan makna dari kata-kata yang mempunyai referen atau acuan tanpa adanya penambahan afiks.

Makna nomina turunan bersifat polimorfemis, yakni yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina ini mengalami proses afiksasi, baik dengan menambahkan prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks. Menurut Kridalaksana (2008:148) makna sama dengan arti, maksud pembicara atau penulis. Jadi, makna nomina turunan afiks adalah arti yang terkandung dalam nomina turunan, baik yang dilekati prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks. Berikut ini makna afiks pembentuk nomina yaitu : Prefiks pembentuk nomina prefiks adalah afiks yang ditempatkan dibagian muka suatu kata dasar Alwi dkk, (2014:230). Makna prefiks pembentuk nomina dapat dijelaskan dibawah ini.

Makna nomina dengan Prefiks ke- menurut Kridalaksana (2007:68-69)

“Hanya ada tiga kata yang dibentuk dengan ke- yaitu ketua, kekasih, dan kehendak”. Akibat pertemuan dengan bentuk dasarnya, prefiks ke- mempunyai makna sebagai berikut.

1. Bila bentuk dasarnya berupa adjektiva, prefiks ke- bermakna yang di+D+kan/I.  
Contoh : ketua.
2. Bila bentuk dasarnya berupa verba, prefiks ke- bermakna abstrak.  
Contoh : kehendak.
3. Bila bentuk dasarnya berupa verba, prefiks ke- bermakna orang yang di.  
Contoh : kekasih.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa prefiks ke- menyatakan makna : Makna orang yang dituakan atau yang diketuai, Makna abstrak, dan makna orang yang di.

Makna nomina dengan Prefiks per- menurut Arifin (2007:35-37) makna prefiks per- sebagai berikut.

1. Menyatakan makna menjadikan lebih.  
Contoh : ‘percantik ‘menjadikan lebih cantik’  
          ‘pertinggi ‘menjadikan lebih tinggi’.
2. Menyatakan makna membagi jadi.  
Contoh : ‘perdua ‘membagi jadi dua’  
          ‘pertiga ‘membagi jadi tiga’.
3. Menyatakan makna yang memiliki  
Contoh : ‘pejabat ‘orang yang memiliki jabatan’  
          ‘pemalu ‘orang yang memiliki rasa malu’.
4. Menyatakan makna yang menghasilkan atau yang mengeluarkan.  
Contoh : ‘pedaging ‘yang menghasilkan daging’  
          ‘pemadu ‘ yang menghasilkan madu’.
5. Menyatakan makna yang biasa melakukan (sebagai profesi, kebiasaan, kegemaran).  
Contoh : ‘petani ‘orang yang bertani’  
          ‘pertapa ‘orang yang bertapa’.

6. Menyatakan makna yang melakukan pekerjaan mengenai diri sendiri.  
Contoh : 'peuji 'yang beruji'  
'pehias 'perempuan yang suka berhias'.
7. Menyatakan makna yang dikenai laku.  
Contoh : 'pesuruh 'orang yang disuruh'  
'petatar 'orang yang ditatar'.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prefiks per- menyatakan makna yaitu menyatakan makna menjadikan lebih, menyatakan makna membagi jadi, menyatakan makna yang memiliki, menyatakan makna yang menghasilkan atau yang mengeluarkan, menyatakan makna yang biasa melakukan (sebagai profesi, kebiasaan, kegemaran), menyatakan makna yang melakukan pekerjaan mengenai diri sendiri, dan menyatakan makna yang dikenai laku.

Makna nomina dengan Prefiks peN- menurut Alwi dkk, (2014:233) makna prefiks peN- sebagai berikut. Orang atau hal yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba contoh : pembeli 'orang yang membeli', pengawas 'orang yang mengawasi', pengirim 'orang yang mengirim. Orang yang pekerjaannya melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Contoh : penari 'orang yang pekerjaannya menari, pemulung 'orang yang pekerjaannya memulung', pengemis 'orang yang pekerjaannya mengemis'. Orang yang memiliki sifat yang dinyatakan oleh adjektiva dasarnya. Contoh : pmarah 'orang yang sifatnya mudah marah', pemalas 'orang yang sifatnya malas', penakut 'orang yang sifatnya mudah takut'. Alat untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Contoh : penghapus 'alat untuk atau orang yang menghapus', pendorong

‘alat untuk atau orang yang mendorong’, penggali ‘alat untuk atau orang yang menggali’. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prefiks peN- menyatakan makna: menyatakan hal, menyatakan suatu pekerjaan, menyatakan kebiasaan, dan menyatakan makna alat.

Infiks yang melekat pada nomina infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan ditengah kata dasar Alwi dkk, (2014:242). Sejalan dengan pendapat di atas Arifin dan Junaiyah (2007:6) menyatakan bahwa sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan ditengah dasar. Makna infiks pembentuk nomina dapat dijelaskan sebagai berikut.

Makna nomina dengan infiks –er- menurut Kridalaksana (2007:76) makna infiks –er- sebagai berikut. Menyatakan alat (instrumen) contoh : suling seruling. Menyatakan yang ber...(yang menyerupai) contoh : gigi → gerigi. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa infiks –er- menyatakan makna alat (instrumen) dan makna yang ber...(yang menyerupai).

Makna nomina dengan infiks –el- menurut Kridalaksana (2007:76) makna infiks –el- sebagai berikut. Apabila bentuk dasarnya berupa adjektiva, infiks –el- menyatakan makna benda yang ber... contoh : gembung → gelembung. Apabila bentuk dasarnya berupa verba, infiks –el- menyatakan makna alat (instrumen) contoh : tunjuk → telunjuk. Apabila bentuk dasarnya berupa nomina, infiks –el- menyatakan makna alat. Contoh : tapak → telapak. Apabila bentuk dasarnya berupa nomina, infiks –el- menyatakan makna kumpulan. Contoh : gigi → geligi.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa infiks –el- menyatakan makna: makna benda yang ber, makna alat, dan makna kumpulan.

Sufiks yang melekat pada nomina, sufiks adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir dasar Arifin (2007:6). Pendapat lain juga mengatakan bahwa sufiks adalah morfem terikat yang digunakan dibagian belakang kata atau akhiran (Alwi dkk, 2014:231). Makna sufiks pembentuk nomina dapat dijelaskan sebagai berikut. Makna nomina dengan sufiks –an menurut Alwi dkk, 2014: 235-236 makna sufiks –an sebagai berikut.

1. Menyatakan hasil tindakan contoh : anjuran ‘hasil menganjurkan’, asinan ‘hasil mengasinkan’, kiloan ‘hasil mengilo’.
2. Menyatakan makna lokasi contoh : tepian ‘tempat menepi’, belokan ‘tempat membelok’, awalan ‘yang ditempatkan diawal’.
3. Menyatakan makna yang mengacu pada waktu contoh : (surat kabar) harian, (majalah) mingguan, (rapat) tahunan.
4. Menyatakan makna yang merujuk pada nama buah-buahan contoh :durian, rambutan.
5. Menyatakan makna kumpulan dari nomina contoh : sayuran, lautan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sufiks an- mempunyai makna sebagai berikut. Menyatakan hasil tindakan, menyatakan makna lokasi, menyatakan makna yang mengacu pada waktu berkala, menyatakan makna yang merujuk pada nama buah-buahan, dan menyatakan makna kumpulan dari nomina.

Konfiks yang melekat pada nomina, konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan (Alwi dkk, 2014:230). Arifin (2007:7) menyatakan bahwa konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal

dan akhir dasar. Makna nomina dengan konfiks peN-an menurut Alwi dkk, 2014 :237-238 makna konfiks peng-an sebagai berikut.

1. Menyatakan perbuatan yang dinyatakan oleh verba.  
Contoh : pelampiasaan ‘perbuatan melampiaskan’, pengeboman ‘perbuatan megebom’.
2. Menyatakan hasil perbuatan hal yang dinyatakan oleh verba.  
Contoh : pengumuman ‘hasil perbuatan mengumumkan’, pemberitaan ‘hasil perbuatan memberitakan’, penghargaan ‘hasil perbuatan menghargai’.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konfiks peng-an menyatakan makna : perbuatan dan hasil perbuatan yang dinyatakan oleh verba.

Makna nomina dengan konfiks per-an menurut Alwi dkk, 2014:239 konfiks per-an mempunyai makna sebagai berikut.

1. Menyatakan hal, keadaan atau hasil yang dinyatakan oleh verba.  
Contoh : perdagangan ‘hal atau keadaan berdagang’, perjuangan ‘hal atau keadaan berjuang’.
2. Menyatakan perbuatan yang dinyatakan oleh verba.  
Contoh : percakapan ‘perbuatan bercakap-cakap’, perzinahan ‘perbuatan berzina’.
3. Menyatakan hal yang berkaitan dengan kata dasar.  
Contoh : perkapalan ‘yang berkaitan dnegan kapal’, perikanan ‘yang berkaitan dengan ikan’.
4. Menyatakan verba yang dirujuk oleh verba.  
Contoh : perkemahan ‘tempat berkemah’, perkampungan ‘tempat mendirikan kampung’.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konfiks per-an memiliki makna sebagai berikut. Menyatakan hal, keadaan atau hasil yang dinyatakan oleh verba, menyatakan perbuatan, menyatakan hal yang berkaitan dengan kata dasar, dan menyatakan makna tempat.

Makna nomina konfiks ke-an menurut (Alwi dkk, 2014:240) konfiks ke-an memiliki makna sebagai berikut.

1. Menyatakan hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan verba. Contoh : kepergian ‘hal yang berhubungan dengan pergi’, kehadiran ‘hal yang berhubungan dengan hadir’.
2. Menyatakan hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektiva. Contoh : kekecewaan ‘keadaan kecewa’, kemalasaan ‘keadaan malas’.
3. Menyatakan keabstrakan. Contoh : kemanusiaan ‘hal mengenai manusia’, kerakyatan ‘hal mengenai rakyat’. Menyatakan kantor atau wilayah kekuasaan. Contoh : kedutaan ‘kantor duta’, kelurahan ‘kantor lurah’.
4. Menyatakan makna kumpulan dari kata dasar contoh : kepulauan ‘yang berkaitan dengan pulau’.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konfiks ke-an memiliki makna sebagai berikut. Menyatakan hal atau keadaan yang dinyatakan oleh verba, menyatakan hal atau keadaan yang dinyatakan oleh adjektiva, menyatakan keabstrakan, menyatakan kantor atau wilayah kekuasaan, dan menyatakan kumpulan.

#### **G. Hakikat Dialek**

Dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu daerah tertentu, menurut Sumarsono (2010:21). Perbedaan dialek didalam sebuah bahasa maka ditentukan oleh letak *geografis* atau *region* kelompok pemakaiannya. Karena itu disebut dialek *geografis* atau *regional*. Batas-batas alam seperti : sungai, gunung, laut, hutan dan semacamnya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain. Menurut Setiawan (2009:80) dialek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah tempat penuturnya (faktor geografis).

Menurut Siswanto (2011:8) dialek adalah melakukan tindak berbahasa yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya mengenai

bahasa-bahasa itu di dalam batas-batas mereka masih saling mengerti dengan baik. Sedangkan menurut Wijaya (2011:88) dialek merupakan alat perhubungan yang harus dipelihara keberadaannya sebagai pendukung dan pemer kaya bahasa. Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa dialek adalah bahasa yang digunakan berdasarkan letak geografis dan berhubungan dengan tempat tinggal penutur bahasa tersebut.

#### **H. Profil Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe**

Wilayah Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak terdapat Dayak Banyuke. Mereka telah bercampur dengan subsuku dayak yang lain yang berbahasa Balangint Alloy (2008:87). Di wilayah ini terdapat gabungan beberapa subsuku, seperti Dayak Banyuke, Dait, Behe, dan Sempatung. Dalam percakapan sehari-hari terutama di dalam keluarga masing-masing, mereka masu ih menggunakan bahasa ibu mereka. Di dalam pergaulan sehari-hari, pemakaian bahasa bersifat situasional. Akan tetapi, frekuensi pemakaian terbanyak menggunakan bahasa Banyuke (Ba-ampape) bercampur dengan bahasa Balangint. Secara kebahasaan, bahasa ini digolongkan kedalam rumpun bahasa Melayik.

Jumlah penutur bahasa gabungan antara subsuku dayak tersebut sebanyak 1.468 orang yang terdiri dari laki-laki 711 orang dan perempuan 757 orang. Para penutur bahasa-bahasa ini tinggal disebuah kampung, yang bernama Kampung

Nyari, di Kecamatan air Besar. Kampung ini dapat didatangi dengan berjalan kaki atau bersampan.

Menurut cerita legenda pada zaman *bakayo* dulu, terjadi perang *kayo* antara orang Dait dengan orang-orang Sekayam. Dalam *bakayo* tersebut, orang-orang Dait mengalami kekalahan dan kecemasan. Untuk itu, mereka minta bantuan kepada orang-orang Banyuke untuk melawan orang-orang Sekayam. Orang-orang Banyuke setuju membantu orang Dait dengan suatu perjanjian. Jika mereka menang mereka akan dapat hadiah. Berangkatlah orang-orang Banyuke tersebut berperang melawan orang-orang Sekayam. Dalam peperangan itu, orang Banyuke keluar sebagai pemenang. Hadiahnya adalah tanah *Sapamaransoatn*, yaitu sebidang tanah yang luasnya dari titik pertama langkah kaki, berjalan selama satu hari dan akan berakhir sampai di titik yang pertama tadi. Kampung tersebut sekarang ini bernama kampung Nyari.

Di Kabupaten Sanggau, kelompok ini tersebar di Kecamatan Kembayan, yaitu di kampung Empaor, Sekumpai, Segok, Ongok, Sei Rambai, Tanak, dan Sei bayur/Tanjung Harapan. Sedangkan di Kecamatan Toba hanya terdapat sebuah kampung saja, yaitu di kampung Mangkup. Sementara itu, di Kecamatan Tayan Hulu terdapat di kampung Galong, Engkasan, dan Tengkawang. Adapun jumlah penutur bahasa Banyuke di Kabupaten Sanggau ini diperkirakan berjumlah 4.090 jiwa.

Penyebaran penduduk yang dilakukan oleh sekelompok orang yang membentuk satu kesatuan komunitas dan mempraktikkan adat istiadat/budaya

dari tempat asalnya, biasanya tidak menghilangkan identitas asal, termasuk bahasa yang dituturkannya. Hal inilah yang terjadi pada sekelompok masyarakat yang berasal dari subsuku Dayak Banyuke di Kabupaten Landak yang melakukan migrasi ke “Tanah Dara Nante” kabupaten Sanggau. Mereka dapat dibedakan kedalam dua kelompok, yaitu kelompok Banyuke Kembayan dan Banyuke Teraju.

Banyuke Kembayan masih satu kesatuan wilayah geografis dengan wilayah asal usulnya. Bahkan jika belum ada batas kabupaten kemungkinan wilayah yang ditempatinya saat ini masih merupakan wilayah adat mereka. Namun yang menarik ialah kelompok Banyuke Teraju yang melakukan migrasi ditengah masyarakat subsuku Dayak Desa sekitar tahun 1950-an yang lalu. Kelompok suku ini terpisah jauh dengan daerah asal usulnya di Kabupaten Landak yang merantau di wilayah subsuku Desa yaitu di Kampung Dawak.

Pada mulanya mereka hidup damai dan membaaur dengan subsuku Dayak Desa. Namun lama kelamaan terjadi perbedaan persepsi tentang budaya *ngayap*. Kelompok Dayak Banyuke ini sulit menerima budaya ini. karena hidup di perantauan, akhirnya mereka mencari daerah pemukiman yang baru. Mereka awalnya hanya enam kepala keluarga, akhirnya mereka mencari tempat pemukiman baru yang sekarang disebut Kampung Mangkup yang terletak Kecamatan Toba. Subsuku Dayak Banyuke ini selain menyebar ke Sanggau, juga menyebar ke berbagai binua yang masih berada di Kabupaten Landak.